



REFLEKSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PEMUJAHAN HINDU-ISLAM DI PURA KRAMAT DESA ADAT SESEH KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG

Oleh

Putu Diantika¹

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : 1putudiantika98@gmail.com

Artikel diterima: 10 November 2023 ; **Disetujui:** 12 Februari 2024 ; **Diterbitkan:** 30 April 2024

Abstract

Kramat Temple has beliefs that have multicultural nuances as seen from the worship carried out by two different religions, namely Hinduism and Islam. However, the positive construct of multicultural trust is not yet fully understood. Evidently, multicultural beliefs are only understood as unique things that occur in the area of Hindu religious life. Narratively, this research tries to provide an exploration of positive reflection in a socio-religious frame that was born from the multicultural education frame at Kramat Temple. Data in this case was collected through observation techniques, interviews, document study, literature study, and discussed using the theory of multiculturalism. The results of this research show that the reflection of multicultural theology at Kramat Temple is as follows: first, multiculturalism education stimulates an increase in the quality of tolerance. Second, multicultural education has succeeded in strengthening universal brotherhood. Third, educational multiculturalism encourages valued attitudes. Fourth, multicultural education intensifies religious dialogue. True multicultural education cannot be done only by relying on theory and learning in formal schools. However, on the one hand, we need a real example, in this case the multicultural phenomenon at Kramat Temple.

Keywords: *Multiculturalism, Multicultural education, Pura Kramat worship.*

I. PENDAHULUAN

Eksistensi manusia terlahir dalam kondisi yang beragam, baik fisik maupun psikisnya. Selain itu, keberagaman juga terletak pada agama, ras, suku, pengetahuan, pendekatan, prioritas dan penilaian, yang semuanya itu tumbuh dari lingkungan dan budaya yang mengelilinginya. Keberagaman dan perbedaan tidak selalu identik dengan permusuhan, perpecahan, pertikaian maupun perang antar manusia satu dengan yang lain. Keberagaman dan perbedaan dapat menjadi harmoni, pondasi keselarasan, dan kerukunan antarmanusia khususnya dalam perbedaan keyakinan agama dan keragaman budaya. Menurut Fahmi (2019: 12) keberagaman (plurality) merupakan realitas yang tidak dapat dihindari hadir ditengah-tengah masyarakat, termasuk di negara Indonesia. Hal senada juga disampaikan oleh Astawa (2022: 92), menurutnya keragaman budaya adalah keniscayaan di bumi Indonesia. Keragaman budaya Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Hal ini merupakan kekayaan yang patut menjadi kebanggaan bagi rakyat Indonesia. Selain keragaman budaya Indonesia memiliki agama, suku, golongan, bahasa, faham, dan tradisi yang

beragam. Agama menempati ruang antara perbedaan bawaan dan perolehan, yaitu agama dapat diwariskan ke generasi penerus dari generasi sebelumnya atau dapat pula dikembangkan melalui keyakinan pribadi. Menurut Baidhaway (2019: 27-28) menyatakan bahwa keyakinan agama paling banyak diwariskan secara kolektif dari pada dikembangkan secara individu yang menjadikan penerimaan terhadap agama menjadi sesuatu yang penting bagi kesejahteraan dan kerukunan umat manusia. Para pihak merasa perlu mencari titik temu agama-agama dan berbagai keyakinan serta mengeliminasi titik tengar yang berpangkal pada perbedaan-perbedaan yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, sejatinya masyarakat memiliki kearifannya sendiri (local wisdom) untuk membangun hubungan-hubungan sosial. Sisi ini perlu memperoleh perhatian khusus dalam rangka mengeksplorasi nilai-nilai asli yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud diasumsikan memiliki keunikan yang mampu menginspirasi pembentukan peradaban damai dalam konteks hubungan antarpemeluk agama. Pendekatan manusia terhadap ajaran agamanya kemudian menimbulkan paham-paham keagamaan. Paham-paham ini dalam perkembangannya menjadi aliran pemikiran keagamaan. Aliran keagamaan kemudian menjadikan kelompok-kelompok keagamaan, bahkan karena gesekan dengan kekuasaan sebagian menjelma menjadi partai politik yang memiliki basis-basis teologi sebagai legitimasi gerakannya. Ketika hal tersebut dibiarkan kehidupan yang damai, aman, dan kondusif akan semakin sulit untuk diwujudkan. Berbagai tantangan kehidupan yang terjadi sekarang semakin kompleks sehingga dapat menimbulkan tumbuhdan berkembangnya gesekan dalam perbedaan di berbagai dominan. Nugraha (2018: 67) menyatakan bahwa realitas ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, realitas kekerasan etnis sampai saat ini terus terjadi di bumi Indonesia, sebagai contoh kasus gejolak sosial yang terjadi di Sambas, Maluku, Poso, Ambon, Aceh dan Papua. Konflik yang terjadi dipicu oleh ketidakmampuan bangsa merajut persatuan dalam keragaman. Realitas konflik merupakan masalah sosiokultural besar yang tidak semata bersifat aktual, namun juga mempunyai sifat yang bermuatan sejarah. Pada era sekarang ini, konflik sosial antar suku bangsa, golongan, ras, dan agama sangat berdampak pada persoalan ekonomi dan kesejahteraan hidup rakyat serta erat sekali hubungannya dengan perubahan sosial budaya. Kondisi ini lebih lanjut dijelaskan oleh Ali (2016: 15), menurutnya realitas konflik antar umat beragama telah menjadi fakta sejarah yang tidak dapat diabaikan. Padahal apabila dikembalikan pada tujuan agama itu sendiri tentu saja pertentangan, permusuhan, peperangan merupakan suatu yang kontradiktif. Setiap agama sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan kemashlatan bagi umat manusia melalui perwujudan harmoni dalam kehidupan sosial.

Pembicaraan tentang keberagaman dan konflik yang muncul sebagai konsekuensi dari suatu kemajemukan tidak dapat dilepaskan dari kondisi multikulturalisme. Sebagai kenyataan fisik, kemajemukan hendaknya dapat menimbulkan pengakuan yang tulus dari setiap potensi bangsa untuk mengakui dan menerima adanya realitas yang beragam, dapat hidup bersama dalam satu masyarakat dan bangsa yang plural dengan menanggung bersama-sama konsekuensi positif dan negatif yang ditimbulkan. Kemajemukan ini juga seharusnya mampu melahirkan kesadaran sosial yang terus berkembang berupa kewajiban moral bagi seluruh elemen masyarakat dalam menjaga kelangsungan hidup berbangsa dalam bingkai NKRI. Kesadaran sosial (social consciousness) inilah yang menjadi perwujudan dari paham multikulturalisme yang diharapkan dapat menghindari konflik komunal dalam masyarakat (Sarwiji, 2011: 37). Jika dilihat dari sisi pendidikan, konflik terjadi karena kurangnya pemahaman untuk menghargai perbedaan agama, etnis, dan budaya tertentu dalam masyarakat. Oleh karena itu konsep pendidikan yang didalamnya menanamkan nilai-nilai multikultural perlu diupayakan lebih lanjut sehingga kesadaran toleransi dapat tumbuh di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman (Mahfud, 2008: 17). Berdasarkan pada hal inilah,

diharapkan timbul persatuan dalam berbagai perbedaan (*unity in diversity*). Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan bekal wawasan, sikap dan perilaku multikultural, sikap menerima kemajemukan dan keberagaman budaya manusia. Konsep multikulturalisme menegaskan adanya sikap terbuka dan penghargaan terhadap entitas yang beragam dan berbeda yang mencakup aspek-aspek budaya dan sosial lainnya (Naim dan Syauqi, 2020: 19). Dengan kesadaran multikulturalisme diharapkan akan mampu mengembangkan sikap saling toleran, solidaritas, pengungkapan diri, menghormati dan menghargai setiap entitas keberagaman dan perbedaan. Pada konteks ini, implementasi pendidikan multikultural di masyarakat sangat penting untuk memperkuat toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Melalui pendidikan multikulturalisme, masyarakat dapat memahami perbedaan budaya dan agama yang ada di lingkungan sekitar dengan lebih baik, sehingga tercipta kesadaran dan rasa empati yang tinggi terhadap perbedaan tersebut. Selain itu, implementasi pendidikan multikulturalisme di masyarakat dapat membantu mengurangi diskriminasi dan prasangka buruk terhadap kelompok minoritas, serta memperkuat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Dalam hal ini, pemujaan multikulturalisme di Pura Kramat di Desa Adat Seseh dapat dijadikan sebagai contoh bahwa masyarakat yang berbeda agama dan budaya dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, serta memperkaya keragaman budaya yang ada di Indonesia khususnya di Bali.

Pura Kramat dalam proses pemujaannya sarat akan nilai pendidikan multikulturalisme yakni menghargai keragaman budaya dan toleransi antarumat beragama. Multikulturalisme di Pura Kramat terwujud melalui aspek pemujaan kepada Tuhan. Keyakinan tersebut kemudian tersirat dalam simbol keagamaan seperti makam dan palinggih yang menjadi ciri fisik besarnya keterikatan antara agama Hindu dan agama Islam dilingkungan Pura Kramat. Dengan adanya simbol makam dan palinggih tersebut dijadikan sebagai salah satu wujud simbolistik untuk membangun relasi yang baik dalam kehidupan beragama. Hal ini sebagai kehendak masyarakat dalam menjalin kerjasama antarsuku, ras, dan golongan, sehingga terwujud konsep multikulturalisme di Pura Kramat sebagai tempat suci Pemujaan Hindu-Islam. Keberadaan Pura Kramat sejatinya dapat memberikan pemikiran bagi perkembangan agama Hindu dan Islam di Bali. Terlebih eksistensi Pura Kramat sampai saat ini masih eksis dan terawat dengan baik. Namun, realita lapangan menunjukkan bahwa konstruk positif dari adanya keyakinan multikulturalisme belum dipahami secara maksimal oleh umat Hindu dan Islam di Pura Kramat, di mana kesatuan dalam perbedaan keyakinan hanya dipandang sebagai keunikan pura. Disisi lain, hanya diposisikan sebagai keunggulan utama dari pura lain yang ada dilingkungan Pura Kramat. Aspek positif yang terbangun hanya tertuju pada bangkitnya rasa kagum terhadap pura. Padahal lebih dari itu, Pura Kramat merupakan contoh nyata implementasi pendidikan multikulturalisme berbasis pemujaan di Bali, di mana keragaman budaya dihargai dan dihormati. Pura Kramat ini juga memainkan peran penting dalam mempromosikan persatuan antara umat Hindu dan Islam di Bali. Merujuk pada permasalahan tersebut maka analisis tentang pendidikan multikultural di Pura Kramat penting dilakukan. Sajian rinci dan ilmiah tentang refleksi pendidikan multikultural di Pura Kramat akan memberikan wawasan baru bagi pempon dan masyarakat serta pihak lain yang terikat dengan Pura Kramat. penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh tentang refleksi dalam aspek sosial religius dari pendidikan multikultural di Pura Kramat..

II. METODE

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah atau dianalisis (Sujarweni, 2014: 5). Metode penelitian yang diterapkan dalam

penelitian ini meliputi: jenis dan pendekatan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pura Kramat Desa Adat Seseh Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Jenis dan sumber data yang dipergunakan berupa data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, tape recorder, catatan dan kamera. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan *interactive model miles and huberman*. Teknik penyajian hasil penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Multikultural Meningkatkan Kualitas Toleransi

Toleransi adalah sikap yang terbuka dan menerima perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup orang lain. Dalam toleransi, seseorang harus memiliki kemauan untuk menghargai dan mengakui keberadaan keberagaman budaya, serta merespons perbedaan dengan sikap yang tenang dan bertanggung jawab. Toleransi juga mencakup menolak prasangka dan diskriminasi, serta mengakui hak asasi manusia yang sama untuk semua orang. Menurut Admaja (2020: 116) Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan heterogen, toleransi menjadi sangat penting untuk menciptakan harmoni dan persatuan antar individu dan kelompok. Setiap budaya memiliki persamaan meskipun karakteristiknya berbeda-beda, sehingga tidak seharusnya terdapat pandangan bahwa satu budaya lebih baik atau buruk dari budaya lainnya. Sebaliknya, hal ini perlu ditekankan dalam pendidikan sebagai upaya untuk mengatasi masalah prasangka dan mencari cara efektif dalam mengubah perilaku negatif menjadi positif. Dengan memperkuat pemahaman tentang kesamaan dan perbedaan budaya, maka masyarakat dapat lebih mampu menjaga kerukunan antarbudaya dan menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diakui keberadaannya tanpa diskriminasi. Toleransi antar umat beragama yang terjaga dengan apik di lingkungan Pura Kramat, menjadi salah satu kenampakan ajaran agama yang pada dasarnya menekankan nilai kedamaian secara bersama, serta mengandung ajaran filosofis yang mendukung gagasan pluralitas (Munawar, 2001: 12). Nilai inilah yang pada dasarnya mulai dipahami oleh antar umat beragama, dan dijawantahkan melalui interaksi sosial antar masyarakat berbeda agama. Umat Hindu dan Islam di lingkungan Pura Kramat memegang teguh ajaran agamanya masing-masing, sembari meningkatkan kedamaian dengan umat yang berbeda keyakinan. Sehingga sangat relevan apabila Bakri (1983:6) berargumentasi bahwa, toleransi antar umat beragama dalam pengertian praktis dapat diartikan sebagai ko-eksistensi secara damai antara satu atau lebih golongan agama dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itu, dapat dirumuskan bahwa ketika nilai kedamaian pada sebuah agama dikonstruksi dengan maksimal, maka terciptalah kesadaran dalam diri insan beragama yang akhirnya bermuara pada aksi praktis dalam bentuk kedamaian kehidupan beragama. Dengan demikian, penting bagi umat beragama untuk memperkuat nilai-nilai kedamaian dalam ajaran agamanya guna menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi.

Pemujaan multikulturalisme di Pura Kramat juga menjadi contoh nyata dari praktik ajaran agama yang menekankan nilai pluralitas, toleransi, dan kedamaian secara bersama. Masyarakat yang beragam keyakinan di Pura Kramat tetap memegang teguh ajaran agamanya masing-masing sambil meningkatkan kedamaian dan toleransi dengan umat yang berbeda keyakinan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika nilai-nilai kedamaian pada sebuah agama dikonstruksi dengan maksimal, maka terciptalah kesadaran dalam diri umat beragama untuk menjunjung tinggi perdamaian dan mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengakuan dan

pandangan umat terhadap integrasi dalam perbedaan di Pura Kramat, diketahui bahwa toleransi selalu terjalin di lingkungan tersebut. Meskipun terdapat perbedaan budaya dan tata cara beragama, toleransi mampu tumbuh dan berkembang di Pura Kramat. Tidak ada unsur keterpaksaan dalam menjalin aksi saling menghormati dan kesetiakawanan ditengah perbedaan budaya dan agama. Pengalaman responden dalam melakukan pemujaan di Pura Kramat juga memberikan banyak pelajaran tentang toleransi dan persaudaraan antar agama. Hal ini menunjukkan bahwa praktek keagamaan di Pura Kramat tidak hanya berkutat pada ritual keagamaan semata, namun juga memperhatikan nilai-nilai sosial yang diharapkan mampu membawa perdamaian dan toleransi antar umat beragama. Pengalaman yang diperoleh responden di Pura Kramat diyakini dapat memperkuat keyakinan pada pentingnya nilai-nilai kedamaian dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, serta mempererat hubungan dengan umat dari latar belakang agama yang berbeda. Oleh karena itu, praktek keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dan toleransi dapat menjadi salah satu upaya untuk membangun perdamaian dan persatuan di tengah masyarakat yang beragam. Pura Kramat menunjukkan betapa pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai. Pura Kramat menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat yang beragam keyakinan dapat hidup berdampingan dengan damai dan penuh toleransi. Wujud sikap toleransi di Pura Kramat dapat dilihat dari berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh umat yang berbeda budaya dan agama serta dari penggunaan fasilitas Pura Kramat yang digunakan oleh umat beragama lain. Meskipun memiliki perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, umat Hindu dan Islam dengan saling menghormati dan menerima perbedaan satu sama lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa mereka menghargai dan mengakui keunikan agama dan tradisi masing-masing, sambil membina persaudaraan dan hubungan yang harmonis. Gambar tersebut menjadi simbol dari semangat toleransi yang ada di Pura Kramat, di mana umat Hindu dan Islam hidup berdampingan dengan damai dan saling mendukung dalam praktik keagamaan mereka. Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa situasi sosial yang tercipta dari adanya interaksi masyarakat Hindu dan Islam di Pura Kramat selalu diwarnai oleh upaya-upaya strategis untuk menjalin persatuan, menghapus sekat perbedaan, serta saling memberikan kontribusi antar umat beragama berdasarkan atas faedah maupun landasan keagamaan masing-masing. Oleh karena itu, kesatuan dan toleransi antar umat beragama di Pura Kramat dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk membangun kerukunan dan perdamaian di tengah perbedaan. Konsep toleransi antar umat beragama yang diterapkan di Pura Kramat sejalan dengan konsep pendidikan multikulturalisme yang bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang perbedaan budaya dan agama. Pendidikan multikulturalisme memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya keberagaman dan mempromosikan sikap saling menghormati dalam masyarakat. Di Pura Kramat konsep pendidikan multikulturalisme diterapkan secara apik melalui interaksi sosial antar umat berbeda agama yang dipenuhi oleh nilai-nilai kedamaian, persaudaraan, dan toleransi. Dalam konteks ini, konsep pendidikan multikulturalisme di Pura Kramat dapat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas toleransi antar umat beragama dan membuka jalan menuju masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Konsep pendidikan multikultural di Pura Kramat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya dan agama kepada masyarakat secara menyeluruh. Melalui pengenalan dan pemahaman terhadap keberagaman tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme di Pura Kramat dapat menjadi model bagi masyarakat luas dalam membangun kesadaran dan pemahaman terhadap perbedaan dan keragaman budaya dan agama dalam kehidupan beragama.

Dalam konteks ini, pemahaman yang lebih baik tentang budaya dan agama satu sama lain dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan rasa saling menghormati dan toleransi di antara mereka. Dengan memperkuat nilai-nilai pendidikan multikulturalisme, masyarakat dapat membangun lingkungan yang lebih harmonis dan berdampingan dengan damai, serta mengurangi potensi konflik sosial yang dapat terjadi. Dengan demikian, konsep pendidikan multikulturalisme di Pura Kramat dapat meningkatkan kualitas toleransi antar umat beragama secara keseluruhan.

2. Pendidikan Multikultural Memperkuat Persaudaraan Universal

Manusia merupakan salah satu jenis makhluk hidup yang ada di samping makhluk hidup lainnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling utama karena memiliki tri paramana, yaitu kemampuan untuk berfikir, berbicara, dan bergerak atau berbuat. Sehingga disebutkan kedudukan menjadi seseorang manusia di dalam pustaka suci sarasamuscaya adalah sebagai makhluk yang paling utama, karena menjelma menjadi manusia, ia dapat menolong dirinya dari kesengsaraan dengan jalan berbuat yang baik semasa hidupnya. Menjadi manusia yang seutuhnya adalah mampu berbuat sesuai dengan ajaran agama dan menaati aturan-aturan atau tata susila (aturan atau kode etik dalam kehidupan) sebagai sebuah kesepakatan yang dibuat bersama. Sebagai makhluk yang utama, manusia tidak bisa terlepas dengan dimensi individu dan sosial dalam kehidupan. Secara umum manusia dikatakan sebagai makhluk individu dan sosial dikarenakan manusia hidup dapat menentukan hidupnya sendiri sebagai sebuah pilihan individual dan membutuhkan juga bantuan orang lain dalam kehidupan sosial sebagai sebuah interaksi. Manusia dalam dimensi sosial memerlukan interaksi dengan sesamanya untuk membangun kehidupan yang harmonis. Kehidupan itu terbangun atas dasar persaudaraan dan asas kerja sama atau gotong royong. Kearifan lokal Hindu di Bali atas asas kerja sama tersebut tertuang dalam konsep menyama braya. Menyama braya menjadi pengikat yang nantinya dapat mempererat rasa persaudaraan dalam ikatan bermasyarakat. Konsep persaudaraan dengan asas menyama braya secara tidak langsung menjadi sebuah kewajiban dari setiap warga masyarakat untuk dapat saling saling membantu satu sama lainnya (Subawa, 2016: 89). Menurut Ludji (2020: 86) dalam masyarakat multikultural, budaya menyama braya merupakan cerminan dialog sosial sebagai bentuk kerukunan dan toleransi internal antarumat. Ajaran menyama braya adalah realitas kebudayaan yang menjadi aspek pembelajaran sosiokultural di dalam menciptakan “defisit rasisme”. Artinya, upaya untuk membangkitkan kembali wacana untuk memarginalisasi “Sang Asing” atau mereka yang dianggap berbeda harus diminimalisir keberadaannya. Karena jika wacana rasisme yang merendahkan kedudukan orang lain atas dasar latar belakang sosial dan kultural yang berbeda sangat menyimpang dari visi sosial, khususnya pada masyarakat yang hidup dalam keberagaman. Menyama braya bisa menjadi sebuah “ide dasar sosial” ditengah masyarakat yang beragam. Karena, masyarakat yang hidup dalam nuansa keberagaman membutuhkan konsepsi atau ide sebagai “jaring ikat” yang bermakna sebagai tindakan yang berorientasi pada tujuan fungsional, yang bertujuan untuk menciptakan nuansa persaudaraan dalam lingkup mikro, meso atau bahkan makro.

Keberadaan suatu ide untuk mengikat individu adalah upaya konstruktif didalam menanamkan prinsip moralitas yang nantinya teraplikasikan lewat tindakan. Ide juga harus menjadi sebuah narasi kultural yang memanusiakan manusia itu sendiri. Konsepsi atau ide semacam ini menjadi semacam humanizing curriculum yang menanamkan nilai tentang diri, sosial dan pengetahuan kultural, yang terus diciptakan dan diimplementasikan secara konsisten. Selain itu, ide mengenai kebudayaan yang mengusung konsep persaudaraan, juga bertujuan untuk menghilangkan bias kebudayaan, dan upaya untuk menonjolkan sisi negatif individu atau kebudayaan lain. Akan tetapi, kehadiran ide tersebut

justru memperlihatkan aspek konektivitas antar individu sebagai wujud terbentuknya kohesi sosial yang kuat. Dapat dijelaskan bahwa, menyama braya sebagai landasan ide multikultural dalam pemujaan multikulturalisme di Pura Kramat adalah bentuk untuk memperlihatkan konektivitas sub sistem dalam ruang sistem sosial yang lebih besar. Nilai yang terkandung dalam prinsip hidup menyama braya telah menjadi modal sosial masyarakat Bali khususnya umat Hindu-Islam di Pura Kramat yang secara turun temurun tetap terpelihara dengan baik hingga saat ini. Prinsip Hidup menyama braya merupakan konsep “kesemestaan” yang dipahami secara sadar bagaimana seseorang memandang orang lain sebagai saudaranya sendiri dan bukan lagi sebagai orang lain (the other). Oleh karena itu, konsep pendidikan multikulturalisme pada pemujaan di Pura Kramat dapat mengembangkan sikap persaudaraan universal, oleh umat Hindu dengan mengimplementasikan konsep menyama braya, sebagai nilai yang sudah ada dalam agama Hindu dan secara kolaboratif dapat digunakan oleh masyarakat di Pura Kramat untuk membangun persaudaraan dan kerukunan atau kedamaian umat beragama sepanjang waktu. Umat Hindu yang melakukan pemujaan di Pura Kramat dalam menghayati konsep persaudaraan universal menyama braya mengibaratkan bahwa kehidupan sosial yang plural dalam relasinya ibarat sebuah pohon. Akar pohon diibaratkan sebagai tat twam asi (aku adalah kamu: manusia pada hakikatnya adalah satu), batangnya adalah vasudewa khutumbhakam (kita semua adalah keluarga), menyama braya adalah cabangnya, sedangkan daun, bunga, dan buah adalah kerukunan. Sebagai manusia pada hakekatnya masyarakat tergantung pada segala aspek kehidupan, baik hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia, serta hubungan dengan makhluk hidup lainnya (Suardana, 2018: 33). Konsep persaudaraan universal menyama braya sudah mengakar dalam kehidupan umat Hindu yang melakukan pemujaan di Pura Kramat Desa Adat Seseh sejak zaman dulu. Penerapan budaya ini tidak hanya terbatas pada sesama umat Hindu saja tetapi juga berlaku untuk semua umat termasuk umat Islam. Implementasi konsep menyama braya di Pura Kramat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Konsep ini diterapkan dalam setiap aspek kehidupan di Pura Kramat, mulai dari pemujaan/ziarah dan upacara keagamaan hingga kegiatan sosial dan budaya. Dengan semangat menyama braya yang mengutamakan persaudaraan, harmoni, dan toleransi, Pura Kramat menjadi tempat yang mempromosikan rasa persaudaraan, saling menghargai, saling peduli, dan saling membantu antara semua anggota masyarakat. Implementasi konsep menyama braya Di Pura Kramat, tercermin dalam kerja sama yang erat antarumat beragama.

Implementasi konsep menyama braya yang dijalankan oleh kedua komunitas tersebut merupakan contoh nyata harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Kegiatan ngayah mereresik yang dilakukan oleh umat Hindu dalam rangka menyambut pujawali piodalan di Pura Kramat Desa Adat Seseh, mendapat dukungan dan partisipasi tulus dari umat Islam yang tinggal di sekitar pura. Dalam semangat persaudaraan dan kerjasama, umat Islam membantu umat Hindu dalam kegiatan ngayah mereresik, tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas antarumat beragama dalam menjaga dan memelihara kebersihan serta kelancaran acara keagamaan. Kerjasama antara umat Hindu dan Islam juga terlihat pada saat umat Islam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin atau ziarah pada makam di Pura Kramat. Umat Hindu ikut serta dalam persiapan dan memfasilitasi kegiatan tersebut dengan semangat menyama braya. Dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, umat Hindu membantu menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan oleh umat Islam. Ini mencerminkan sikap inklusif dan kesadaran untuk mendukung kegiatan keagamaan umat Islam dengan menghargai dan memfasilitasi kebutuhan mereka. Selain itu, umat Hindu di Pura Kramat juga menyediakan lahan parkir bagi kendaraan (bus) umat muslim yang datang dari luar Pulau Bali. Tindakan ini menunjukkan sikap penghargaan

terhadap peribadatan umat Islam yang datang ke Pura Kramat. Dengan menyediakan fasilitas parkir yang memadai, umat Hindu memperlihatkan sikap inklusif dan kesediaan untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan umat Islam. Pada intinya, implementasi konsep menyama braya di Pura Kramat Desa Adat Seseh adalah contoh yang luar biasa tentang harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Umat Hindu dan Islam saling bekerja sama, saling mendukung, dan saling menghormati dalam persiapan upacara piodalan dan kegiatan keagamaan di Pura Kramat. Semangat persaudaraan dan kerjasama tanpa memandang perbedaan agama menguatkan ikatan antara Hindu dan Islam, menjadikan Pura Kramat sebagai tempat yang inklusif bagi semua umat beragama. Implementasi konsep menyama braya ini juga menjadi contoh inspiratif bagi masyarakat luas tentang pentingnya kerukunan dan toleransi antarumat beragama dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis.

Umat Hindu dan Islam di Pura Kramat menyadari bahwa sebagai manusia mereka bersaudara. Kesadaran sosial akan hubungan persaudaraan yang dimiliki umat Hindu dan Islam menandakan bahwa berbagai dinding dan sekat pemisah diantara manusia telah luluh tergantikan oleh rasa kasih dan empati. Agama tidak lagi menjadi sebuah simbol pedoman dan penuntun umat, namun lebih dari itu agama menjadi jalan kasih bagi umat dalam mencapai kebahagiaan dan kedamaian hidup bersama. Berawal dari hal itu, umat sadar akan hidup sebagai satu saudara, “sebagai kita”, bukan sebagai aku, kamu, ataupun mereka (Sena, 2020: 110). Kesadaran dan kepercayaan umat Hindu dan Islam akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat telah berhasil menciptakan sebuah lingkungan yang harmonis dan damai, di mana setiap individu dapat hidup dengan tenang dan bebas dari konflik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikulturalisme dapat diwujudkan dengan baik melalui kerja sama dan pengertian antarumat beragama. Umat Islam yang melakukan pemujaan di Pura Kramat, pada umumnya telah mengetahui arti dari menyama braya beserta nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya. Dalam agama Islam juga memiliki konsep persaudaraan universal yang memiliki kesamaan dengan konsep menyama braya yakni ukhuwah insaniyah. Dengan mengimplementasikan konsep ukhuwah insaniyah, umat Islam di Pura Kramat dapat memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai keIslaman dapat membawa kedamaian, persatuan, dan persaudaraan di tengah-tengah keberagaman yang ada. Senada dengan uraian diatas Madjid (2000: 66) mengungkapkan bahwa konsep ukhuwah insaniyah merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Ukhuwah Insaniyah mengandung makna persaudaraan antar sesama manusia, dan bukan hanya antar sesama umat Muslim. Konsep ini mengandung makna penting tentang toleransi, kebersamaan, saling membantu, dan kesetaraan dalam perspektif Islam. Ukhuwah insaniyah mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, atau budaya. Hal ini berarti bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Konsep ini juga menekankan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu dan saling menyayangi sesama manusia, terlepas dari perbedaan yang ada. Dengan demikian, pendidikan multikulturalisme pada pemujaan di Pura Kramat menjadi modal dalam upaya menguatkan sikap persaudaraan universal dan memberikan identitas bahwa perbedaan bukanlah untuk saling dipertentangkan melainkan untuk saling melengkapi dan memberikan warna kehidupan. Alangkah baiknya dengan adanya perbedaan tersebut dapat mempersatukan diri dan saling bekerja sama untuk mencapai keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

3. Pendidikan Multikultural Mendorong Sikap Penghargaan

Setiap agama mengajarkan kepada umatnya untuk tidak membedakan manusia berdasarkan suku, ras, agama, dan golongan. Kata-kata yang demikian luhur tersebut nampaknya semakin berkurang diterapkan di kehidupan nyata ini. Bagaimana tidak, keberadaan ajaran agama yang mengkonsepkan persaudaraan terhadap semua makhluk dikuburkan oleh keinginan manusia akan dunia material yang memberikan kepuasan yang bersifat sementara. Perbedaan kemampuan menimbulkan gap dalam bentuk kelas ataupun stratifikasi sosial mendorong sikap manusia yang saling apatis dan individualis terhadap lingkungan sekitarnya. Keadaan tersebut muncul sebagai dampak dari modernisme global yang mengarahkan seseorang untuk bersikap konsumerisme, individualisme, dan melemahkan rasa sosialisme. Berbeda halnya manusia yang bersikap individualistis, eksistensi manusia sebagai homo socius (makhluk sosial) menempatkan posisi setiap individu sebagai sebuah relasi yang saling terhubung satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut bersifat sakral yang harus dibangun berdasarkan asas kesetaraan dan saling menghargai, seperti tercermin dalam ungkapan “homo sacra res homoni” yang sejatinya dengan konsep filsafat Upanisad, yaitu “tat twam asi” (Watra, 2006: 58). Manusia dalam kehidupan memerlukan sebuah interaksi dan kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Semuanya itu baru akan bisa terwujud bilamana setiap individu satu dengan yang lainnya dapat memahami posisinya dalam konteks tugas dan fungsinya. Manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan sudah dispesialisasikan dan diposisikan pada bidang-bidang tertentu, jadi tidak ada alasan manusia satu dengan yang lainnya merendahkan posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Penghargaan terhadap sesama manusia merupakan implementasi dari konsepsi ajaran agama yang adi luhur, yang seyogyanya diterapkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dengan saling menghargai satu dengan yang lainnya akan terjalin kehidupan yang harmonis dalam masyarakat. Adanya peran serta dari berbagai pihak sebagai stickholder pada umumnya mutlak diperlukan untuk dapat memberikan tuntunan dan contoh sebagai tauladan bagi masyarakat. Prilaku sosiologis umat Hindu sebagai pola interaksi dalam kehidupan bermasyarakat selalu terkait dengan ajaran agama yang dianutnya, ajaran-ajaran tersebut menjadi prilaku masyarakat dalam kesehariannya. Dasar prilaku yang diajarkan dalam agama Hindu untuk membangun kehidupan harmonis dituangkan dalam ajaran susila dan tri hita karena. Ajaran susila mengarahkan seseorang untuk berperilaku sesuai ajaran moral dan etika, baik berdasarkan kesepakatan maupun sesuai dengan ajaran agama. Ajaran tri hita karena merupakan konsepsi keharmonisan dan keselarasan dalam tiga dimensi, yaitu dengan alam, sesama manusia, dan dengan sang pencipta. Kedua ajaran tersebut memosisikan manusia sebagai sentralnya, karena manusia merupakan agent yang menentukan berjalan dan tidaknya ajaran tri hita karena yang dapat membentuk keharmonisan dalam kehidupan.

Pelayanan kepada sesama merupakan implementasi ajaran pawongan dalam pembagian tri hita karena. Karena menghargai sesama sama juga artinya menghargai Tuhan (mawawa sewa madhawa sewa). Pelayanan yang dimaksud tidak berarti seperti pembantu ataupun dianggap statusnya lebih rendah, melainkan melayani artinya setiap orang saling menghormati dan saling menghargai orang lain dalam kehidupan. Gagasan tersebut yang menjadi dasar dari konsep multikulturalisme pada pemujaan di Pura Kramat yang berlandaskan pada penghargaan terhadap sesama masyarakat. Multikulturalisme pada pemujaan di Pura Kramat yang dilakukan oleh umat Hindu-Islam menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut merupakan implementasi dari ajaran pawongan yang berarti hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Dengan adanya saling menghargai satu dengan yang lainnya, membentuk kesan yang mendalam dan membentuk identitas tersendiri bagi masyarakat yang menjalankannya. Sehingga pendidikan multikulturalisme pada pemujaan di Pura Kramat

dengan sikap saling menghargai perbedaan satu sama lainnya dapat mengarahkan setiap orang lebih dalam dan lebih universal dalam memaknai rasa kemanusiaan (humanity) sebagai bentuk implementasi ajaran agama yang universal. Pemahaman masyarakat secara personal dari adanya konsep pendidikan multikulturalisme pada pemujaan di Pura Kramat, responden menuturkan bahwa, konsep pendidikan multikulturalisme dalam mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan di Pura Kramat dibangun atas kesadaran bahwa manusia yang satu dengan yang lainnya adalah sama, yang berbeda adalah wujud fisiknya saja. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mengimplementasikan ajaran *tat twam asi*. Ajaran tersebut mendorong setiap orang untuk memahami bahwa apa yang dirasakan orang lain sebenarnya dirasakan juga pada diri sendiri. Membantu orang lain sebenarnya membantu diri sendiri, itulah makna yang harus dipahami dari ajaran *tat twam asi*. Konsep pendidikan multikulturalisme pada pemujaan di Pura Kramat sikap menghargai perbedaan dan sikap penghargaan terhadap semua manusia atau masyarakat sebagai makhluk ciptaan Tuhan juga merupakan implementasi dari ajaran Islam yang dikenal dengan konsep “tasamuh” konsep tasamuh dalam ajaran Islam menekankan pentingnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, atau latar belakang sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan multikulturalisme yang diimplementasikan dalam pemujaan di Pura Kramat, di mana umat beragama dari berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menghormati. Dengan demikian, pengamalan konsep tasamuh menjadi salah satu faktor penting dalam membangun dan menjaga kerukunan antar umat beragama di Pura Kramat. umat Islam menjaga relasi yang baik dengan sesama umat manusia, khususnya dalam kegiatan ziarah di Pura Kramat, dengan menerapkan konsep tasamuh. Tasamuh merupakan konsep dalam agama Islam yang mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan serta menerima keberagaman di antara umat manusia, terutama dalam hal agama atau kepercayaan. Dalam konteks ziarah di Pura Kramat, umat Islam menunjukkan sikap penghargaan terhadap perbedaan keyakinan atau agama dengan menghormati umat lain. Mereka menyadari bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agama atau kepercayaan yang mereka yakini. Selain itu, mereka juga mampu menerima keberagaman sebagai sebuah kekayaan yang perlu dijunjung tinggi. Dengan menerapkan konsep tasamuh, umat Islam menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan penuh saling menghormati. Hal ini merupakan landasan penting dalam menjalin hubungan yang harmonis dan membawa manfaat bagi seluruh umat manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Jamarudin (2016: 170) yang menyatakan bahwa tasamuh merupakan sikap saling menghargai antara manusia satu dengan manusia lainnya, tasamuh mengarah pada sikap toleransi dan mau mengakui dan menghargai adanya perbedaan. Konsep tasamuh sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis antarumat beragama. Dengan demikian, konsep tasamuh menjadi landasan kuat dalam membangun hubungan harmonis dan saling menghormati antar umat beragama di Pura Kramat.

Berdasarkan dari kenyataan tersebut, terlihat dengan jelas bagaimana umat Hindu dan Islam di Pura Kramat saling menghargai dalam kegiatan pemujaan masing-masing. Implementasi konsep pendidikan multikulturalisme mendorong sikap penghargaan ini merupakan contoh nyata dari harmoni dan kerukunan antarumat beragama. Umat Hindu di Pura Kramat menunjukkan sikap penghargaan terhadap kegiatan pemujaan umat Islam dengan memberikan ruang dan kesempatan bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah mereka dengan tenang dan khusyuk. Berlandaskan semangat saling menghargai, umat Hindu memastikan bahwa umat Islam memiliki tempat yang layak untuk melaksanakan ibadah, serta menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk pelaksanaan ibadah tersebut. Tindakan ini mencerminkan pengertian dan dukungan terhadap kebutuhan keagamaan umat Islam di Pura Kramat. Umat Hindu juga menghormati waktu dan jadwal kegiatan khusus umat Islam,

seperti pengajian rutin di Pura Kramat. Mereka memperlihatkan sikap penghargaan dengan tidak mengganggu kegiatan ibadah umat Islam. Umat Hindu memahami pentingnya memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk menjalankan ritual dan pemujaan mereka dengan khushyuk tanpa adanya gangguan atau ketidaknyamanan. Sikap ini menunjukkan kesediaan untuk menghormati perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Begitupun sebaliknya, umat Islam di Pura Kramat juga menghormati kegiatan pemujaan agama Hindu yang dilaksanakan di Pura Kramat dengan tidak mengganggu kegiatan ibadah Hindu dan memberikan kesempatan bagi umat Hindu untuk menjalankan ritual dan pemujaan mereka dengan khushyuk. Sikap saling menghargai ini mencerminkan pengertian dan kesediaan umat Islam untuk memberikan ruang kepada umat Hindu dalam menjalankan praktik keagamaan mereka. Melalui implementasi sikap penghargaan tersebut, umat Hindu dan Islam di Pura Kramat menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua umat beragama. Mereka saling menghormati dan menghargai dalam kegiatan pemujaan masing-masing, tanpa mengesampingkan kepentingan dan kebutuhan umat agama lainnya. Hal ini memperkuat ikatan kerukunan antarumat beragama dan menjadikan Pura Kramat sebagai tempat yang harmonis, di mana setiap umat beragama merasa dihargai dan diakui dalam praktik keagamaan mereka. Implementasi sikap penghargaan ini juga menjadi contoh inspiratif bagi masyarakat luas tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis. Dengan saling menghargai, umat Hindu dan Islam di Pura Kramat membuktikan bahwa perbedaan agama bukanlah hambatan, melainkan sumber kekayaan dalam memperkaya kehidupan beragama dan menciptakan harmoni yang abadi. Dalam kesimpulannya, pendidikan multikulturalisme di Pura Kramat dapat membantu mendorong sikap penghargaan atau saling menghargai perbedaan agama dan budaya, serta membantu masyarakat dalam memahami pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan antarumat beragama. Oleh karena itu, pendidikan multikulturalisme di Pura Kramat harus terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Konsep pendidikan multikulturalisme dapat membantu mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan agama dan budaya hendaknya dijadikan suatu bekal untuk berkomunikasi dengan pihak luar diri (orang lain) dalam rangka membangun hubungan yang saling menghargai agar kebersamaan itu dapat menumbuhkan suatu suasana yang aman dan tentram sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai sosial dan spritual untuk mencapai kebahagiaan secara lahir dan bathin.

4. Pendidikan Multikultural Mengintensifkan Dialog Keberagamaan

Konsep pendidikan multikulturalisme pada pemujaan di Pura Kramat menjadi pilar penting dalam mendorong dialog antar umat beragama. Hal ini tercermin dalam interaksi sosial yang harmonis antara masyarakat Hindu dan Islam di Pura Kramat. Bahkan, dalam aksi ramah tamah dan diskusi yang diadakan, terlihat kesalingan pemahaman yang erat antara kedua agama tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada miskomunikasi ataupun perselisihan yang menjadi hambatan bagi komunikasi antar umat beragama di Pura Kramat. Banyak umat Islam datang untuk berziarah atau melakukan pemujaan di Pura Kramat sebagai bukti toleransi dan dialog yang kuat. Hal ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme, yaitu kecenderungan untuk menerima dan menghargai perbedaan, serta mempromosikan keragaman budaya dan agama. Sebagai simbol multikulturalisme, Pura Kramat mencerminkan nilai-nilai tersebut karena di dalamnya terdapat makam yang mewakili keberagaman etnis dan kepercayaan masyarakat Hindu dan Islam, yang menunjukkan pengakuan atas keberagaman dan keragaman agama. Dialog dapat menjadi sarana pendekatan sosial dalam menciptakan solidaritas dan toleransi antar umat beragama di Pura Kramat.

Oleh karena itu, keberadaan dialog itu sendiri tidak bisa dinilai sebagai interaksi komunikasi biasa, melainkan sebagai sebuah strategi sosial yang diterapkan oleh masing-masing umat multi agama untuk membangun iklim integrasi dengan umat beragama lain. Umat Hindu dan Islam yang ada di kawasan Pura Kramat tidak hanya melakukan dialog dengan bahasa sendiri atau dengan umat seagama, tetapi juga menggunakan pendekatan bahasa umum yang dapat dijadikan media dialogis dengan umat agama lain yang melakukan pemujaan di Pura Kramat. Dengan mengutip pendapat Hidayat (1998: xiii), dapat dianalisis bahwa dialog antar umat beragama yang terjadi di kawasan Pura Kramat tidak hanya terbatas pada gaya hidup (life-style) atau media komunikasi internal umat beragama, tetapi juga dikonstruksi sebagai pandangan hidup (way of life) dalam menciptakan keterbukaan antar umat beragama. Konsep dialog yang diungkapkan oleh Hidayat sejalan dengan pemikiran Sumartana (2001: 87) yang menekankan bahwa dialog merupakan salah satu wujud politik menuju proses demokrasi, dalam hal ini berupa solidaritas dan toleransi antar umat beragama. Dalam konteks pendidikan multikulturalisme, dialog antarumat beragama yang intensif sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang beragam agama dan kepercayaan. Dalam konteks ini Pura Kramat bisa dijadikan contoh yang baik tentang bagaimana dialog antarumat beragama dapat terjalin dengan baik. Pendidikan multikulturalisme juga dapat membantu mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pluralisme dan toleransi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan heterogen. Dengan mengintensifkan dialog antarumat beragama, masyarakat dapat belajar dari satu sama lain dan membangun kerjasama yang lebih baik dalam menjaga keharmonisan dan persatuan antarbudaya. Selain itu, pendidikan multikulturalisme juga dapat membantu mengatasi masalah prasangka dan diskriminasi yang terkadang muncul di tengah masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan multikulturalisme umat dapat memperkuat nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan kerjasama yang saling menguntungkan bagi seluruh masyarakat. Dialog antar umat beragama khususnya yang terjadi di Pura Kramat memiliki dampak positif pada aspek internal dan eksternal. Secara internal, umat dapat lebih menguatkan kemampuan menghayati, mendalami, dan melaksanakan ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi eksternal, umat dapat lebih memahami keberadaan agama lain. Mengingat kekerasan atas nama agama menjadi permasalahan yang begitu pelik di Indonesia, kerukunan antar umat beragama di negara ini dapat terlaksana dengan baik bila semua pimpinan agama dan umatnya masing-masing mau menahan diri dan tidak merasa lebih hebat dari umat lainnya. Namun, apabila terjadi pemaksaan kehendak dan merasa superior, hal tersebut lah yang membuat tidak terjaganya kerukunan antar umat beragama. Dialog yang berlangsung di Pura Kramat dapat dilihat antara umat Islam dan pemangku serta umat Hindu yang melakukan pemujaan di Pura Kramat. Dalam konteks pendidikan multikulturalisme, dialog keberagamaan menjadi sarana penting untuk memperkuat hubungan antarumat beragama, mempromosikan saling pengertian, dan memperdalam pemahaman tentang keyakinan dan praktik agama masing-masing. Melalui dialog antara umat Islam dan pemangku serta umat Hindu Pura Kramat dapat saling berbagi pengetahuan, pemahaman, dan perspektif mereka tentang agama, serta membangun jembatan pemahaman lintas kepercayaan dan membuka ruang untuk menerima perbedaan, mengatasi stereotip, dan memperkuat persaudaraan antarumat beragama. Dialog antara umat Islam dan pemangku Hindu di Pura Kramat adalah contoh nyata bagaimana konsep pendidikan multikulturalisme dapat mengintensifkan dialog keberagamaan. Hal ini menunjukkan komitmen umat Hindu dan Islam dalam menciptakan lingkungan harmonis, di mana dialog terjadi secara terbuka dan saling mendukung, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang satu sama lain. Melalui dialog tersebut Pura Kramat menjadi tempat yang memfasilitasi

pertemuan dan perbincangan yang berarti antara umat Hindu dan Islam, mempromosikan toleransi, persaudaraan, dan kerukunan antarumat beragama.

IV. SIMPULAN

Pendidikan multikultural di Pura Kramat dapat memberikan refleksi positif yang tertuang melalui tumbuhnya kehidupan beragama yang berbudaya, stimulus untuk mendorong peningkatan kualitas toleransi, memperkuat persaudaraan universal, mendorong sikap penghargaan, dan mengintensifkan dialog keberagamaan. Jadi empat hal ini dapat dikatakan sebagai dasar fundamental yang menggerakkan kesadaran internal untuk membangun kerukunan realistik dalam perbedaan agama, baik yang berlaku di Pura Kramat maupun diseluruh Nusantara. Refleksi dari pendidikan multikultural di Pura Kramat, sangat potensial dijadikan dasar bagi pengembangan studi psikologis, historis dan sosiologis yang bertautan dengan multikultural itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, I.M.D. 2020. Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan Undiksha*, 8(1) 113-121.
- Ali, M. 2016. *Memahami Riset Prilaku Dan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astawa, I. N. T. 2022. Keragaman Budaya Lokal Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *PANGKAJA (Jurnal Agama Hindu)*: Magister Brahma Widya, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Vol 25, No. 1.
- Baidhaw, Z. 2019. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, M. 2019. *Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bina Insani Di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali*. Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hidayat, K. 1998. *Passing Over : Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Garamedia.
- Jamarudin, A. 2016. Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Quran. *Toleransi: Media Komunikasi Umat beragama*.
- Ludji, F. 2020. Menyama Braya: Pondasi Relasi Dialog Agama-Agama Di Desa Dalung Bali. *Anthopos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 89-95.
- Madjid, N. 2000. *Menalaar Tuhan: Agama, Kebudayaan, dan Spritualitas*. Jakarta: Paramadina
- Munawar, R. 2001. *Islam Pluralis Wacana Kesetaran Kaum Beriman*. Jakarta : Paramadina.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2020. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Nugraha. 2018. *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung.
- Sena, I. G. M. W. 2020. Peran Umat Hindu Dan Kristen Dalam Menjaga Toleransi Kehidupan Masyarakat Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Harmoni*, 19(1), 100-114.
- Subawa, I. M. P. 2016. *Ngestu dalam Upacara Ngaben di Desa Pakraman Penyaringan Kabupaten Jembrana*. Tesis Pascasarjana (tidak diterbitkan): IHDN Denpasar.
- Suardana. I. N. 2018. Signifikasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat di Bali. *Jurnal Kajian Bali*. 08(02), 217-233.
- Sumartana, Th., dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, W. 2014. *Metodelogi Penelitian Lengkap dan Mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sarwiji, B. 2011. *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks.
- Mahfud, C. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watra, I. W. 2006. *Filsafat Manusia dalam Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramitha